

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IBN KHALDUN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**YANI DARMA
NIM. 150201123
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IBN KHALDUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

YANI DARMA

NIM. 150201123

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Saifulah Isri, S. Pd.I., MA

NIP. 1982112420009121005


Ramli, S. Ag.,MH

NIP.1960120519800310

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IBN KHALDUN**

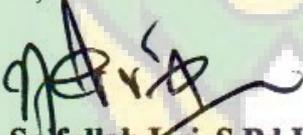
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Minggu, 19 Januari 2020
23 Jumadilawal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

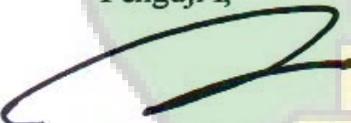
Ketua,


Dr. Saifullah Isri, S.Pd.I., MA
NIP. 1982112420009121005

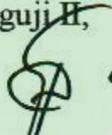
Sekretaris,


Murtadha, S.Pd.I.

Penguji I,


Ramli, S.Ag., MH
NIP.196012051980031001

Penguji II,


Sri Mawaddah, MA
NIDN. 2023097903

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mushim Razali, SH., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yani Darma
NIM : 150201103
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan nya
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 19 Januari 2020

Yang Menyatakan,




YANI DARMA
NIM. 150201123

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun**”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda **Sulaiman Ef** dan Ibunda **Syarimah** yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil memberikan kasih sayang yang luar biasa dan bimbingan untuk anaknya, selalu mendoakan anaknya untuk mencapai keberhasilan Dan Seluruh keluarga besar tercinta Kakak Rasmianti, zulmina, abang Jawardi, Musliadi, Khairul Hadi, Suherman dan juga adek Safrial yang selama ini juga banyak membantu dan telah memberikan semangat, dorongan, pengorbanan kasih sayang serta doa untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.

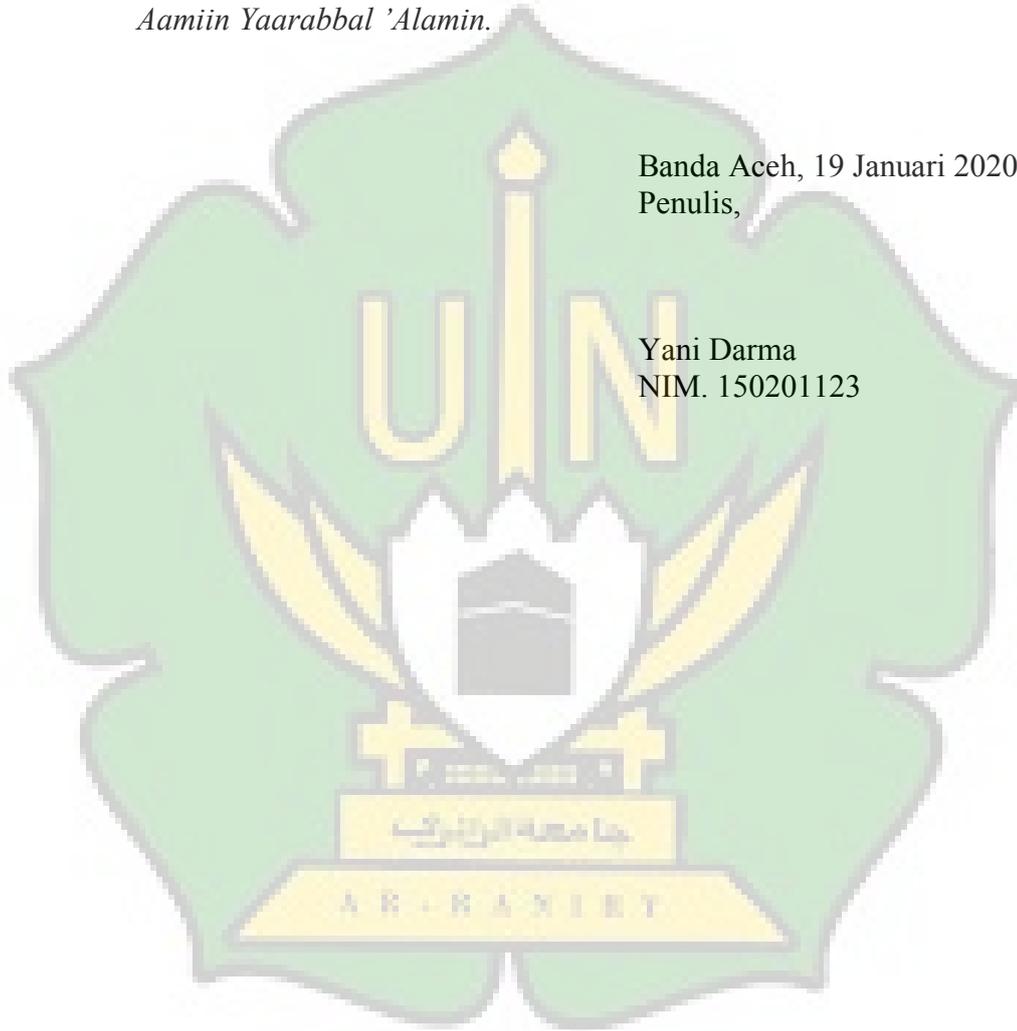
2. Bapak **Dr. Saifullah Isri S.Pd.I., MA** selaku dosen pembimbing I dan Bapak **Ramli, S.Ag., MH** selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag** selaku dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak **Dr. Husnizar, S. Ag. M. Ag** selaku pimpinan dan ketua Program Study Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini
5. Bapak **Dr. Saifullah Isri S.Pd.I., MA** selaku penasehat Akademik yang selalu memberi arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Staf pengajar/Dosen Program Study Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Semua pihak terutama teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya.

Aamiin Yaarabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 19 Januari 2020
Penulis,

Yani Darma
NIM. 150201123



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	11
F. Definisi Oprasional.....	12
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Profil Ibn Khaldun.....	15
1. Guru-guru Ibn Khaldun.....	19
2. Murid Ibn Khaldun.....	21
3. Karya-karya Ibn Khaldun.....	22
B. Konsep Pendidikan Ibn Khaldun.....	25
1. Tujuan Pendidikan.....	26
2. Kurikulum Pendidikan.....	30
3. Metode dan Pendekatan Pendidikan.....	31
4. Konsep Evaluasi.....	33
C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Khaldun Pada Pendidikan di Era Globalisasi.....	34
D. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Khaldun dengan Kurikulum K13 di Indonesia.....	36
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data.....	40
C. Metode Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

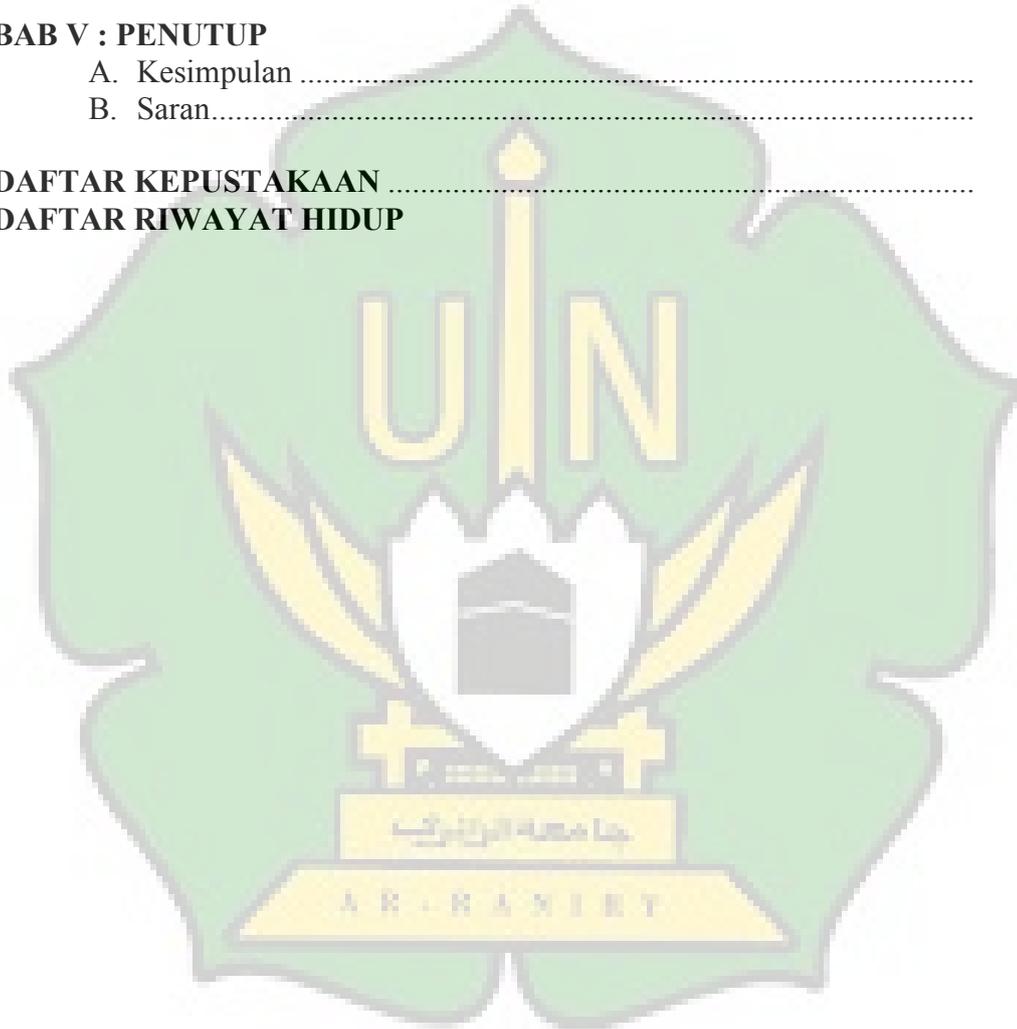
A. Pandangan Ibn Khaldun Tentang Pendidikan Akhlak	42
B. Dampak Pendidikan Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Menurut Ibn Khaldun	47
C. Implikasi Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari Menurut Ibn Khaldun.....	62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR KEPUSTAKAAN	68
---------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Yani Darma
NIM : 150201123
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Khaldun
Tebal Skripsi : 83 Lembar
Pembimbing I : Dr Saifullah Isri S.Pd.I., MA
Pembimbing II : Ramli, S.Ag., MH
Kata Kunci : Pendidikan Akhlak,

Pendidikan akhlak dianggap penting, sebab akhlak merupakan realisasi dari nilai-nilai agama yang menghimpun seluruh kebaikan dan merupakan fondasi dari seluruh kebaikan dan kunci menggapai segala kebaikan. Proses pendidikan akhlak menurut Ibn menitik beratkan pada tiga hal penting yaitu: Pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah, Perlunya mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama, Mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik, Keteladanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendidikan akhlak dan bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pandangan Ibn Khaldun. Metode penelitian ini adalah studi riset kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa deskriptif-Analitik, dengan sumber utama yaitu karya Ibn khaldun yang berjudul *Mukaddimah* Terjemahan Masturi Irham . Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Khaldun adalah konsep pendidikan yang modern, beliau menjelaskan tentang tugas dari pendidikan seperti halnya memanusiakan manusia, menjelaskan tugas guru yang profesional, menjabarkan metodologi yang pelajaran yang bervariasi serta menjabarkan tentang kurikulum dan materi ajar yang dikelompokkan sesuai bagiannya yaitu *Naqliyah dan Aqliyah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita melihat fenomena yang terjadi saat ini, kemerosotan moral yang melanda anak-anak sebagai generasi penerus bangsa sudah sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan, hampir setiap hari pemberitaan negatif tentang perilaku mereka sebagai generasi milenial menghiasi layar kaca dan tersebar di beberapa media elektronik lainnya. Belum lagi, fenomena maraknya perilaku-perilaku yang menyimpang dewasa ini, sudah semakin mengkhawatirkan dan memprihatinkan, di antaranya adalah munculnya komunitas LGBT (Lesbi, Gay, Bisex dan Transgender) yang dilakukan bukan hanya oleh orang dewasa saja namun sudah merambah ke anak-anak usia sekolah.

Hal ini tentunya butuh perhatian cukup serius dari pemerintah, pendidik dan orang tua dalam menangani masalah ini, ditambah lagi, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, ternyata mampu mempengaruhi perilaku, moral, dan akhlak seseorang dalam kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu, generasi milenial saat ini sedang mengalami degradasi moral yang sangat parah, terutama bagi kalangan anak usia sekolah. Boleh dikatakan, semua pihak terkait termasuk keluarga sudah semestinya harus mendorong pendidikan akhlak atau moral kepada anak sebagai prioritas yang diutamakan.¹

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), h. 15.

Fenomena di atas tentunya menjadi tanda tanya bagi kita, apa sebenarnya yang sedang terjadi, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya dekadensi moral dan kasus kriminal serta amoral di negeri ini. Apakah orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, semakin terlena dan terlalu sibuk dengan urusan dunianya sehingga sudah tidak lagi peduli dengan pendidikan akhlak anak-anaknya? Apakah ada yang salah dalam sistem dan proses pendidikan kita? Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatnya di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia (khususnya) di Indonesia, banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.²

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif, dengan demikian, sistem pendidikan seperti di atas hanya sebatas teks dan teori semata tanpa diiringi dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal mempelajari akhlak seharusnya menjadi prioritas utama sebelum belajar ilmu dan harus berilmu sebelum mengamalkannya.

Istilah akhlak dan adab sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dua hal itu sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab Akhlak yang baik merupakan tolak ukur kebahagiaan dan keberuntungan seseorang, dan sedikit adab merupakan tanda kesengsaraan dan keburukan seseorang. Barang siapa

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 19.

menginginkan kebaikan dunia dan akhirat, maka hendaknya menghiasi dirinya dengan adab, tidak akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat bagi yang tidak beradab dalam pendidikan akhlak, memahami perubahan perilaku atau akhlak anak di setiap periodenya merupakan suatu hal yang sangat urgen, mengingat bahwa bayi dan anak-anak yang diperlakukan dengan cara yang tidak baik akan mempunyai pengaruh yang berkelanjutan terhadap perkembangan fisik, perilaku, maupun psikologis mereka di kemudian hari. Dengan demikian bahwa pendidikan akhlak menghendaki keterpaduan dan keserasian dalam berbagai tahap dan sektor serta memperhatikan tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (psikomotorik) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur rohani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan *iradah* (kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan, maka dari itu dibutuhkan sebuah konsep tentang pendidikan akhlak yang memperhatikan unsur-unsur yang ada pada diri manusia tersebut.

Berangkat dari pemaparan di atas, sebuah konsep yang aplikatif dan relevan dalam membentuk kepribadian manusia melalui pendidikan akhlak sangat dibutuhkan saat ini.³

Proses pendidikan sebenarnya sudah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia, proses pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber pada ajaran Islam sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul bermula sejak

³ Zain Hafiy Mahmudi, "TA'DIBUNA Jurnal Pendidikan Islam". *Urgensi Pendidikan Akhlak*, Vol. 08, No. 01 April 2019, hal. 17.

Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut kepada Ummatnya. Ibn Khaldun merupakan ilmuwan muslim abad pertengahan dengan pemikiran yang bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikasi praktis. Ini tidak terlepas dari latar belakang keahliannya sebagai seorang sosiolog, ahli politik dan ekonomi muslim. Ibn Khaldun menggaris bawahi pendidikan tidak hanya pada pengetahuan kognitif dan efektif tapi juga masalah keterampilan, begitu juga dengan relevansi kurikulum pendidikan dengan keadaan sosial lingkungannya.⁴

Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan, hal ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran tentang pendidikan, dalam arti teknis, pendidikan adalah proses memajukan masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya.⁵

Di dalam kitab Muqaddimah, Ibn Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya memberikan gambaran secara umum, seperti di katakannya bahwa:

“Barang siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman”. Maksudnya barang siapa yang tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan melalui orang tua mereka

⁴ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h.104.

⁵ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 15.

atau guru-guru, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa yang terjadi yaitu zaman yang akan mengajarnya.⁶

Jadi pendidikan menurut Ibnu Khaldun, mempunyai pengertian yang cukup luas, pendidikan tidak hanya proses kegiatan belajar mengajar, tetapi pendidikan adalah suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Menurut Ibn Khaldun, manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lain, khususnya binatang, perbedaan ini antara lain karena manusia disamping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang satu dan lainnya saling menolong, dari keadaan manusia yang demikian maka timbullah ilmu pengetahuan dalam bermasyarakat, ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah dahulu mengetahuinya, mereka itulah kemudian disebut dengan guru agar proses pencapaian ilmu yang demikian itu maka perlu diselenggarakan kegiatan pendidikan.⁷

Ibn Khaldun dalam Muqaddimahya menguraikan gagasan-gagasan mengenai belajar, sejumlah proporsi yang ia tampilkan berbentuk teori-teori, dalam hal ini teori belajar, semua konsep yang ia kemukakan, ia bangun konsep-konsep yang dikembangkan ahli psikologi skolastik. Agama Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun akhirat, salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah

⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Terjemahan), (Jakarta: Ahmadi Thoha Firdaus, 2001), h. 90.

⁷ Siregar, Marasudin, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 104.

mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan akhlak karena menurut ajaran Islam pendidikan akhlak merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak yang harus dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan demikian manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya, dalam pendidikan Islam semua aspek kebaikan bersumber dari Allah Swt, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama referensi agama Islam dalam menentukan berbagai hukum.⁸

Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak, Pengalaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seseorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shiddiq* (benar), *Tabligh* (menyampaikan), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathanah* (cerdas).

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi aqidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak, akan tetapi lebih luas dan lebih dalam dari pada itu Pendidikan dimulai dari keluarga dimana anak-anak menerima pengaruh dari apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dengan cara meniru dan menerima pelajaran.⁹

⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 52.

⁹ Abdul Hayyyie al-Kittani, *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 96.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Pendidikan akhlak menurut Ibn Khaldun bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan mengimplementasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dalam masyarakat.

Sebagai bapak sosiologi (Ibn Khaldun) tentunya ilmu akhlak dan sosiologi menjadi khazanah keilmuan dimana kedua ilmu ini memiliki hubungan yang sangat erat, sosiologi mempelajari perbuatan manusia yang juga menjadi objek kajian ilmu akhlak. Ilmu akhlak mendorong mempelajari kehidupan masyarakat yang menjadi pokok persoalan sosiologi, sebab manusia tidak dapat hidup, kecuali dengan cara bermasyarakat dan tetap menjadi anggota masyarakat, baik pendidikan, ekonomi, seni, ataupun agamanya, begitu pula, ilmu akhlak memberikan gambaran tentang bentuk masyarakat yang ideal mengenai perilaku manusia dalam masyarakat.¹⁰

Sosiologi mempelajari tingkah laku, bahasa, agama, dan keluarga, bahkan pemerintahan dalam masyarakat. Kesemuanya itu mengenai tingkah laku yang timbul dan kehendak jiwa (akhlak), setiap guru harus menunjukkan akhlak mulia di dalam dan di luar kelas, guru harus memahami bahwa peserta didik belajar

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 39.

lebih banyak dari apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Konsep pendidikan modern menyatakan tidak berhasil jika tidak mengambil contoh yang baik dari nilai pendidikan akhlak, menurut Ibn Khaldun mudah menerima sesuai dengan cara meniru dan bercerita daripada dengan cara nasihat dan pengajaran. Ibn Khaldun mengambil pandangan ini dari apa yang ditulis oleh 'Amru ibn 'Utbah dalam membentuk adab anaknya.¹¹

Pendidikan dimulai dari keluarga dimana anak-anak menerima pengaruh dari apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dengan cara meniru dan menerima pelajaran. Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan mengimplementasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam pelaku sehari-hari dalam masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.¹² Jadi pendidikan adalah proses dimana anak yang sedang

¹¹ Assegaf, Abd, Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadharah Keilmuan Tokoh Klsik Sampai Modern)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 147.

¹² Assegaf, Abd, Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadharah Keilmuan Tokoh Klsik Sampai Modern)*..., h. 149.

tumbuh dan berkembang di didik dan di arahkan agar menjadi lebih baik dan memiliki akhlakul karimah.

Ibn Khaldun memiliki banyak karya, namun penulis belum menemukan penelitian yang berhubungan dengan karya Ibn Khaldun, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti karya dari Ibn Khaldun, dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Ibn Khaldun, maka judul penelitian ini adalah: **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN KHALDUN ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ini maka penulis memiliki beberapa hal sebagai rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian yang meliputi:

1. Bagaimana pandangan Ibn Khaldun terhadap pendidikan Akhlak ?
2. Bagaimana dampak pendidikan Akhlak terhadap prestasi belajar menurut Ibn Khaldun ?
3. Bagaimana implikasi pendidikan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari menurut Ibn Khaldun ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Ibn Khaldun terhadap pendidikan Akhlak ?
2. Untuk mengetahui dampak pendidikan Akhlak terhadap prestasi belajar menurut Ibn Khaldun ?

3. Untuk mengetahui implikasi pendidikan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari menurut Ibn Khaldun ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis :

1. Untuk menambah wawasan dan mengungkapkan tentang konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh cendekiawan muslim dunia
2. Memperkaya rasa ingin tahu tentang konsep pendidikan Islam serta membangkitkan ide bagi seseorang yang ingin mendalami tentang konsep pendidikan akhlak.

Secara Praktis :

1. Untuk Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, diharapkan karya ini mampu menjadi penunjang dan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi yang ingin meneliti tentang konsep pendidikan Islam oleh cendekiawan muslim.
2. Bagi pembaca, diharapkan skripsi ini dapat menjadi sumber dalam mengetahui mengenai sosok Ibn Khaldun dan corak pemikirannya terkhusus dalam pendidikan. Serta pembaca juga faham terhadap corak konsep pendidikan yang di paparkan oleh pemikir muslim dunia yang diantaranya adalah Ibn Khaldun

3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai bentuk latihan dalam menyusun hasil penelitian serta untuk menambah wawasan penulis tentang bentuk dan konsep pendidikan yang di paparkan oleh cendikiawan muslim dunia.
4. digunakan sebagai tolak ukur bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisis.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Bagian ini bermaksud untuk melengkapi penemuan penelitian terdahulu tentang hal yang berhubungan dengan pemikiran Ibn Khaldun

1. Lilik Ardiansyah tahun 2013. Penelitiannya berjudul “Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan”. Hasil mpenelitian menunjukkan bahwa Ibn khaldun berpendapat pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang akan dating, pandangan Ibn Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan islam secara ideal dan praktis. Tantangan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya.
2. Wahyudi Nur Cahaya tahun 2013. Penelitian berjudul “Manusia dan Pendidikan Islam menurut pemikiran Ibn Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan misi pendidikan Islam yang ideal seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan seperti kurikulum, pendidik, metode pendekatan, sarana prasarana, waktu, dan

sebagainya harus dirancang dengan mempertimbangkan hakikat dan eksistensi manusia.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu melengkapi kajian pustaka yang telah ada.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pada skripsi ini, lebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang terdapat didalamnya. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep menurut kamus besar bahasa Indonesia selain berarti rancangan atau ide.¹³ Adapun yang dimaksud dengan konsep adalah rencana yang dituangkan kedalam kertas, rancangan dan sebagainya.¹⁴ Sedangkan menurut koentjaraningrat mengatakan bahwa konsep merupakan unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangkanya sudah jelas biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya¹⁵. Jadi konsep adalah sebuah ide yang sudah di tuangkan kedalam sebuah kertas atau tulisan.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam kamus Bahasa Indonesia berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses cara dan perbuatan

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Berbahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jilid IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.725.

¹⁴ Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Nidya Pustaka), h. 368.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), h. 32.

mendidik.¹⁶ Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang dimaksud penulis yaitu suatu usaha yang dilakukan agar dapat membentuk peserta didik agar menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁷ Jadi Pendidikan Akhlak adalah merupakan pendidikan untuk membentuk pribadi seseorang untuk berakhlak baik, yaitu mendapatkan pengetahuan yang diperlukan dan juga pembentukan tingkah laku sesuai al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam.

3. Ibn Khaldun

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabar bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun. Dia dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara pada tahun 732 H/1332 M dari keluarga pendatang dari Andalusia, Spanyol Selatan yang pindah ke Tunisia pada abad VII. Asal keluarga Ibn Khaldun yang sesungguhnya berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Nama Ibn Khaldun

¹⁶ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 26.

¹⁷ Ramli, *Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017), h. 05.

diambil dari kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid bin Ustman.¹⁸ Keluarganya berasal dari Yaman Hadramaut dan silsilahnya disampaikan kepada seorang sahabat Nabi bernama Wayl Ibn Hujr salah seorang cucu Wayl, dengan nama Khalid bin Ustman di Carmona, sebuah kota kecil yang terletak di antara Kordova, Sevilla dan Granada. Ia berasal dari keluarga terpelajar dari pemimpin politik di Sevilla dan pada waktu itu keilmuan dijadikan sebagai persyaratan untuk menjadi pemimpin. Pada waktu itu yang menjadi pemimpin politik di Sevilla berada di tangan keluarga Ibn Khaldun, dan semua kekuasaan ada di tangan Ibn Khaldun, tetapi pada saat Spanyol diserbu oleh Kristen, Ibn Khaldun mengambil keputusan untuk meninggalkan Sevilla dan menuju ke barat laut Afrika.¹⁹

Secara umum kehidupan Ibn Khaldun dibagi menjadi empat fase, *pertama*, berlangsung sejak kelahiran sampai usia dua puluh tahun, dari tahun 723 H/1332 M hingga tahun 751 H/1350 di Tunisia. *Kedua*, fase bertugas dipemerintahan dan terjun ke dunia politik di Magrib dan Andalusia dari tahun 751 H/1350 M sampai tahun 776 H/1374 M. *Ketiga*, fase keperangarangan, ketika Ia berfikir dan berkompetensi di benteng Ibn Salamiah milik Banu Arif sejak tahun 776 H/1374 M sampai 784 H/1382 M.

Keempat, Fase mengajar dan bertugas sebagai Hakim di Mesir dari tahun 784 H/1382 M sampai wafatnya tahun 808 H/1406 M.²⁰

¹⁸ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), h. 90.

¹⁹ Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 33.

²⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), h. 139-140.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Profil Ibn Khaldun

Ibn Khaldun lahir ketika masyarakat muslim berada dalam keadaan kritis, pasukan muslim terkepung dan diserang dari tiga jurusan yang hampir bersamaan. Bangsa Mongol menyerang dari Timur, tentara Salib menyerang dari Utara, dan orang-orang Spanyol menyerang dari Barat, akibatnya kaum muslimin dalam keadaan ketakutan dan putus asa dalam mempertahankan wilayahnya. Ibn Khaldun mempunyai dua sisi yang berbeda, di satu sisi ia sangat dipengaruhi doktrin doktrin sufi, bahkan menurut *Mc Donald*, Ibn Khaldun sangat dipengaruhi doktrin sufi al-Ghazali, tetapi disisi pembahasan masalah sejarah dan sosial, ia berbeda pandangan dengan para sufi, dan hal ini membuktikan bahwa Ibn Khaldun mempunyai sifat yang rasional dan obyektif. Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam dialetika kaum sufi sangat didominasi oleh idealisme dan spiritual, sehingga sulit penerapannya dalam proses sosial yang nyata.²¹

Pendorong utama dialektika sosial menurut Ibn Khaldun adalah *Ashabiyah*. *Ashabiyah* mempunyai peranan yang sangat penting dalam dialektika sosial, seperti kehendak Allah bagi kaum sufi, disini Ibn Khaldun tidak menafikkan keterlibatan Allah dalam proses dealektika sosial, khusus dalam gejala sosial Allah bisa melakukan apa saja sesuai dengan hukum-hukum sosial, bahkan para Nabi dan Mahdi harus menyesuaikan dengan *Ashabiyah* dalam lapangan sosial. Berdasarkan realita di dunia Islam Ibn Khaldun menganggap

²¹ Siregar, Marasudin, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 44

bahwa khalifah tidak harus dari suku Quraisy dalam setiap ruang dan waktu. Pernyataan Nabi yang menyebutkan: *al-a'immah min quraisyin*. Alasan Nabi menurut Ibn Khaldun adalah karena pada saat itu orang Quraisy merupakan suku yang mayoritas dan terkuat di jazirah Arab, hal ini membuktikan bahwa Ibn Khaldun adalah tokoh ilmuwan muslim yang sangat rasional dalam memahami doktrin-doktrin Islam.

Selain dalam bidang sosial politik dan keagamaan, dunia Islam juga dilanda kemunduran dalam bidang intelektual pada era Ibn Khaldun para sarjana pada umumnya menyibukkan diri dengan menafsirkan penemuan terdahulu dan hanya sedikit dari mereka yang berupaya menghasilkan karya sendiri, sehingga sangat jarang dijumpai penemuan-penemuan orisinal para sarjana muslim baik dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, seperti filsafat, tasawuf, fiqh, teologi maupun ilmu-ilmu eksakta (*basic Sciences*).

Kemajuan di Eropa banyak berhutang budi pada khazanah ilmu pengetahuan dari umat Islam, terutama melalui pusat-pusat Islam di Sicilia dan Spanyol, selain Ibn Khaldun para pemikir muslim yang berpengaruh bagi kemajuan Eropa antara lain: *Ibn Bajah* (1138 M), *Ibn Thufail* (1304-1377), *Ibn al-Khatib* (1317-1374). Bangsa Eropa ketika Islam berada dalam kejayaan, masyarakatnya sangat bodoh dan buta huruf, mereka belajar di Universitas-universitas yang didirikan penguasa muslim seperti halnya yang terjadi di Cordova, Selvia, Malaga, Granada, dan Samananca. Selama belajar inilah, mereka

banyak belajar dan menerjemahkan buku-buku karangan ilmuwan Muslim yang berpusat di Toledo.²²

Ibn Khaldun mengawali pendidikannya pada umur 18 tahun antara tahun 1332-1350 M, ayah Ibn Khaldun adalah gurunya yang pertama yang mengajarkan dasar-dasar agama Islam, namun sangat disayangkan pendidikan yang diterima dari ayahnya tidak berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M. Ibn Khaldun belajar dari ayahnya dengan cara membaca dan menghafal al-Qur'an, dia fasih dalam *qiraah sab'ah* (tujuh cara membaca al-Qur'an), dia memperlihatkan perhatiannya yang seimbang dan merata antara mata pelajaran Tafsir, Hadist, Fiqh dan Gramatika Bahasa Arab yang diambilnya dari sejumlah guru yang terkenal di Tunisia, waktu itu Tunisia merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan sastra Arab, kemudian secara khusus ia mendalami ilmu Hadist dan Fiqh mazhab Maliki, disamping ilmu bahasa, sastra, mantik, dan filsafat.

Pada usia yang masih relatif muda, Ibn Khaldun telah menguasai beberapa disiplin ilmu keislaman yang klasik, termasuk ilmu-ilmu rasional yang bernuansa kefilosofan, meski demikian, semua ini tidak membuat dia puas, dan berusaha untuk memperluas wawasannya dengan mempelajari disiplin ilmu lain seperti ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi dan lain sebagainya. Dengan kapasitas intelektual yang dimilikinya inilah yang menyebabkan dia mempunyai pendekatan yang berbeda ketika menganalisa gejala sosial yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang akan memunculkan ilmu-ilmu teoritis dan ilmu-ilmu praktis. Suatu hal yang menarik dari perjalanan hidup dan pengalaman

²² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran...*, h. 115.

pengembaraannya, ia dapat merumuskan suatu formula mengenai pendidikan sebagai hasil dari pengalaman, sebagai seorang sejarah dan sosiolog.

Pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam masyarakat yang berkebudayaan membutuhkan suatu kemampuan dan keberanian untuk berbuat dan bertindak yang di dasarkan kepada pengetahuan, pengalaman, pergaulan, dan sikap mental serta kemandirian yang bisa disebut sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.²³

Ibn Khaldun memperoleh gelar tambahan yaitu "*Waliuddin al-Tunisi al-Hadrowi*" merupakan gelar yang diberikan sewaktu dia memegang jabatan hakim (*qodli*) di Mesir, pada masa pemerintahan *Dzahir Burquq*, salah seorang sultan Mamluk di Mesir, sedangkan tambahan *al-Hadrowi* berkaitan dengan nama Negara asalnya yaitu Hadramaut, disamping gelar di belakang namanya masih banyak lagi nama panggilan yang menyatakan tugas dan kedudukan ilmiah dan status sosial, antara lain: *al-Wazir*, *al-Rois*, *al-Hajib*, *al-Shadrul Kabir*, *al-Faqihul Jalil*, *al-lamatul Ummah*, dan *Jamalul Islam Wal Muslimin*, dari nama-nama tambahan di belakang namanya, nampaklah bahwa Ibn Khaldun adalah seorang ilmuwan terkemuka pada zamannya yang telah memperoleh pengakuan dari berbagai kalangan keilmuan, termasuk ilmuwan non muslim, dari sekian banyak gelar yang diperolehnya, tentu berdasarkan dari sikap pribadi dan bimbingan orang tua dan guru-gurunya, serta pengalaman-pengalaman yang diperolehnya

²³ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 23-24.

melalui pengembaraan dan bergaul dengan bermacam-macam suku bangsa dan situasi pemerintahan yang selalu silih berganti yang dihadapinya.²⁴

1. Guru-guru Ibn Khaldun

Ibn Khaldun sejak kecil sudah menghafal al-Qur'an dan mempelajari tajwid secara baik. Gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri yang mempunyai kemahiran dalam bidang syair, retorika, dan filsafat, ayahnya yang hidup di Tunisia yang pada waktu itu merupakan pusat perkumpulan para ulama dan para sastrawan dari negara-negara Maghribi yang hijrah dari Andalusia, di antara para ulama tersebut ada yang menjadi guru Ibn Khaldun, sebagaimana dikemukakan oleh Fathiyyah Hasan Sulaiman: dia belajar al-Qu'an dari mereka, mempelajari dan mendalami ke tujuh macam cara membaca *Qira'at Ya'kub* penciptanya adalah Ya'kub bin Ishak bin Zaid bin Abdillah al-Hadromi al-Bashri (118-205 H), selain itu dia juga mempelajari ilmu bahasa, nahwu, sharf, balaghah, dan kesusasteraan, kemudian ia juga mempelajari logika, filsafat, serta ilmu fisika dan matematika.²⁵

Ibn Khaldun menyebutkan beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya adalah:

- a. Abu Abdillah Muhammad Ibn Sa'd al-Anshari dan Abu al- Abbas Ahmad Ibn Muhammad al-Batharni dalam (Ilmu Qira'at).

²⁴ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Ilmu Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 55.

²⁵ Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 76.

- b. Abu Abdillah Ibn al-Arabi al-Hashayiry dan Abu al-Abbas Ahmad Ibn al-Qashar dalam (Gramatika Arab).
- c. Abu Abdillah Muhammad Ibn Bahr dan Abu Abdillah Ibn Jabir al-Wadiyasi dalam (Ilmu Sastra).
- d. Abu Abdillah Ibn Abdillah al-Jayyani dan Abu Abdillah Ibn Abd al-Salam dalam (Ilmu Fiqh).
- e. Abu Muhammad Ibn Abd al-Muhaimin al-Hadhrami dalam (Ilmu Hadist).
- f. Abu al-Abbas Ahmad al-Zawawi dalam (Ilmu Tafsir) dan,
- g. Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili dalam bidang Ulum aqliyyah seperti filsafat, logika dan metafisika.²⁶

Dari sekian banyak guru-gurunya, ada dua orang yang sangat berpengaruh bagi Ibn Khaldun, yaitu dalam bidang keilmuan Syariat, Bahasa, dan Filsafat, mereka adalah Muhammad bin Abdillah Muhaimin bin Abdil Muhaimin Al Hadromy, seorang imam *Muhadditsin* dan *ahli Nahwu* di Maghribi, kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Alibi dalam bidang ilmu rasional yang disebut juga ilmu-ilmu filsafat, ilmu-ilmu hukum, logika, metafisika, fisika, ilmu falaq, dan musik. Buku-buku yang pernah dipelajari Ibn Khaldun yaitu: *al-Lami'ah fil Qiro'at*, *al-Roiyah fi Rosmil Mushaf*, keduanya adalah karangan al-Syatiby, kemudian *al-Tashil fi ilmi An-Nahwy* karangan Abu al-Farj Asfahany, *al-Mu'allaqot*, *Kitabul Khamsah lil Alam*, *Ontology*, *puisi Abu Tamam* dan *al-Mutannabby*, kitab-kitab hadits terutama kitab *Shahih Muslim* dan *Al Muwatto'*

²⁶ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun...*, h. 37-39.

karya imam Malikiy al-Taqodlily Ahaditsy al-Muwatto' karangan Ibn Abdil Baar, Ulumul Hadits karangan Ibn Sholeh, kitab al-Tahtzib karangan al-Burda'y, Mukhtashor Mudawwurrohmah kalangan al-Munfiqh madzhab Maliki. Ibnul Hajib tentang Fiqh dan Ushl, serta Sairu karangan Ibnu Ishaq. Dari sekian banyak guru-gurunya dalam menimba ilmu, serta begitu banyak buku-buku yang sudah pernah dipelajarinya, membuktikan ia adalah seorang pecinta berbagai ilmu pengetahuan, sehingga ia mendapat perhatian di kalangan penguasa pada masa itu.

2. Murid-Murid Ibn Khaldun

Ibn Khaldun mempunyai sejumlah besar murid, baik pada waktu ia mengajar di Tunisa di Universitas al-Qasbah maupun pada waktu mengajar di Kairo (al-Azhar dan tempat lain), di antaranya:

- a. Sejarawan ulung Taqiyuddin Ahmad Ibnu Ali al-Maqrizi pengarang buku *al-Suluk li Ma'rifah Duwal al-Muluk*, pada buku ini, al-Maqrizi mengungkapkan bahwa guru kami Abu Zaid Abd al-Rahman Ibn Khaldun datang dari negeri Magrib dan mengajar di al-Azhar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat.
- b. Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ahli hadist dan sejarawan terkenal (wafat 852 H), dikabarkan bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibn Khaldun mendengar pelajaran-pelajaran yang berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah.

3. Karya-karya Ibn Khaldun

Ibn Khaldun telah menghasilkan berbagai karya, namun banyak karyanya yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali, meski Ibn Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya.²⁷ Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah *al-I'bar*, *Muqaddimah*, dan *al-Ta'rif*, sebenarnya kitab *Muqaddimah* dan *al-Ta'rif* adalah bagian dari kitab *al-I'bar* yang terdiri dari tujuh jilid. *Muqaddimah* merupakan pengantar *al-I'bar*, dan *al-Ta'rif* merupakan bagian penutupnya, adapun penjelasan mengenai kitab *al-I'bar* yang terdiri dari tujuh jilid besar tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Jilid pertama disebut dengan kitab *Muqaddimah*, *Muqaddimah* ialah bagian pertama dari kitab *al-I'bar* yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya. Kitab pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan yang terdapat dalam kitab *al-I'bar*, sehingga karya ini dikenal sebagai karya yang monumental dari Ibn Khaldun, walaupun *Muqaddimah* ini dibedakan dari karya induknya dan akan dibahas tersendiri, *muqaddimah* merupakan kekayaan yang tidak terkira dalam

²⁷ Hermawan Sulistiyo, *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi*, (Jakarta: Grafika Indah, 2004), h. 75.

warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan.²⁸

- b. Jilid ke-2 hingga ke-5 disebut dengan kitab *al-Ibar*, *Al-Ibar* merupakan karya utama bagi Ibnu Khaldun. Adapun judul asli dari kitab *al-Ibar* yaitu, Kitab *al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Ajam wa al-Babar wa man Asharum min Dzawi as-Sulthani al-Akbar* (kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir yang mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang Arab, non Arab, dan Barbar, serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka), karena judul kitab tersebut terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab *al-I'bar* atau *Tarekh Ibn Khaldun*.
- c. Jilid ke-3 yang terdiri dari dua jilid ini berisi tentang sejarah bangsa *Barbar* dan suku-suku yang termasuk di dalamnya, seperti suku Zanata, Nawatah, Mashmudah, Baranis, serta asal-usul dan generasi-generasinya, selanjutnya, Ibn Khaldun membahas tentang sejarah dinasti yang ada pada masanya, seperti Dinasti Bani Hafis, Dinasti Bani Abdul Wadd, dan Dinasti Bani Marin (*Mariyin*), pembahasan terakhir dari kitab ini adalah tentang Ibn Khaldun yang berbicara tentang dirinya sendiri. Beliau menyelesaikan penulisan kitab ini pada awal tahun 797 H, kitab ini

²⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah (Terjemah)*.... h. 205.

berjudul *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun*, *Mu'allif Hadza al-Kitab* (perkenalan dengan Ibn Khaldun, pengarang kitab ini), kitab ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan hal-hal baru hingga akhir 808 H, beberapa bulan sebelum beliau wafat. Dengan demikian, karya itu menjadi lebih tebal dan berganti judul menjadi *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mu'allif Hadza al-Kitab wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan* (perkenalan dengan Ibn Khaldun, pengarang kitab ini dan perjalanannya ke Timur dan Barat), tiga karya diatas (terutama *Muqaddimah*) menjadikan Ibn Khaldun sebagai salah satu ilmuwan dunia, yang pemikirannya terus mengembara dan berpengaruh hingga kini.²⁹

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, Ibn Khaldun sebenarnya memiliki karya-karya lain yang tidak kalah pentingnya, menurut Ibn al-Khathib, Ibn Khaldun telah menulis sebuah komentar tentang *Burdah* karya *al-Bashairi*, membuat outline tentang logika dan aritmetika, beberapa resume tentang karya-karya Ibn Rusyd dan sebuah komentar tentang ushul Fiqh karya Ibn al-Khathib sendiri, akan tetapi, karya-karya tersebut kini tidak dapat dilacak keberadaannya, kemungkinan besar karya-karya itu ditulis Ibn Khaldun sebelum menyusun *Kitab al-Ibar*, *al-Muqaddimah* dan *Al-Tarif*, karena Ibn Al-Khathib bertemu dengan Ibn Khaldun ketika berada di Granada, sementara itu, masih ada dua karya Ibn Khaldun yang masih sempat dilestarikan, yaitu sebuah Ikhtisar atas karya Fakhruddin al-Razi yang berjudul *al-Muhashshal*. Ikhtisar yang di tulis Ibn Khaldun dengan tangannya sendiri ini diberi judul *Lubab al-Muhashshal Fi Ushul*

²⁹ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun...*, h. 60-63.

al-Din, menurut *Lakhsassi*, Ikhtisar ini merupakan karya pertama Ibn Khaldun, karena ditulisnya pada usia 19 tahun sewaktu ia berada di Tunisia, karya satunya lagi adalah *Syifa al-Sail Fi Tahdzib al-Masa'il* yang ditulis Ibn Khaldun ketika berada di Fez, kedua karya ini dianggap oleh Majid Fakhry sebagai karya-karya besar Ibn Khaldun.³⁰

B. Konsep Pendidikan Ibn Khaldun

Konsep pendidikan Ibn Khaldun memandang bahwa potensi manusia berkembang secara bertahap, potensi adalah karunia Allah Swt tentunya akan berbeda-beda potensi antara manusia satu dengan yang lainnya, proses berkembangnya potensi ini berlangsung berkesinambungan ketika berinteraksi dengan realitas sosial, sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia.

Pendidikan hadir dalam kehidupan manusia untuk mengoptimalkan perkembangan potensinya, perkembangan potensi manusia memang perlu pengawalan agar sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia, pendidikan adalah wahana untuk mendidik manusia guna menjadi insan yang berakhlak dan berguna bagi kehidupannya, Ibn Khaldun meletakkan pendidikan dalam kerangka *tamadun* (peradaban/kebudayaan).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari *tamadun*, karena *tamadun* itu sendiri adalah isi pendidikan, yaitu membentuk suatu kehidupan yang maju (dinamis), sejahtera dan makmur, melalui kemampuan berpikirnya, manusia bukan hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian kepada berbagai cara untuk memperoleh makna kehidupan, daya dan

³⁰Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun...*, h. 67-68.

corak berpikir manusia tentunya dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, yang lama-kelamaan membentuk suatu sistem. Kristalisasi sistem itulah yang nantinya akan membentuk suatu kebudayaan, kebudayaan terbentuk sebagai hasil kecenderungan manusia dalam menjalin kerjasama antar-sesamanya.³¹

Melalui penciptaan kebudayaan, manusia meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan potensi lingkungan sekitarnya, dari segi inilah pendidikan dituntut untuk dapat memajukan kebudayaan umat manusia, ringkasnya dengan adanya pendidikan dapat mengarahkan manusia untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dengan tingkat kebudayaan yang lebih baik pula, inti sari dari penjabaran di atas adalah kebudayaan, yang dapat dicapai dengan baik melalui proses pendidikan meniscayakan adanya hubungan sosial antar-sesama manusia. Hubungan sosial menjadi sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Bilamana hubungan sosial tidak ada dalam kehidupan manusia, maka tidak sempurna wujud manusia sebagai makhluk sosial dan tidak terwujud pula apa yang dikehendaki oleh Allah Swt, yaitu menjadikan manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk menjaga, mengelola dan memakmurkan bumi.³²

1. Tujuan Pendidikan

Ibn Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu,

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Kaidah-Kaidah Islam...*, h. 50.

³² Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 70.

kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial, karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan. Ibnu khaldun tidak memisahkan antara teori dan praktek, bahkan mengaitkan antara keduanya secara bersama-sama untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan, dengan anggapan bahwa makhluk yang terbentuk dari perolehan keterampilan atau penguasaan pengetahuan, tidak lain merupakan suatu perbuatan yang bersifat fikriah jasmaniah sehingga pengetahuan yang didapat melekat dengan kuat.³³

Menurut Ibn Khaldun tujuan dunia akhirat harus dicapai, selanjutnya pendidikan menurut Ibn Khaldun harus sesuai dengan anak didik, dalam Kitab muqaddimahny Ibn Khaldun menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan. Penulis dapat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun dalam penjelasannya itu dapat dibagi kepada 2 bagian:

- a. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada akhirat, Ibn khaldun menjelaskan dalam Kitab Muqaddimahny bahwa mengajarkan anak-anak mendalami al-Qur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam, orang Islam memiliki al-Qur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikan pengajaran, ta'lim, di semua kota mereka, hal ini akan mengilhami hati dengan satu keimanan dan memperteguh keimanan, serta memperteguh keyakinan kepada al-Qur'an dan Hadis.

³³ Sulaiman, *Ibn Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, (Bandung: Dipenogoro, Cet I, 1987), h. 32.

b. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada duniawi dalam Muqaddimah nya Ibn Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat. Ibn khaldun berpendapat bahwa industri ini berkembang di dalam masyarakat manapun karena ia sangat penting bagi kehidupan inividu didalamnya, pertama-tama berkembang industri yang sederhana asasi dan dibutuhkan di dalam kehidupan seperti pertanian, pembangunan, pertukangan, pertukangan kayu dan jahit menjahit, hal ini merupakan ilmu praktis yang sifatnya sederhana dan khas, sedangkan pekerjaan yang bersifat kompleks seperti kedokteran, administrasi, dan kesenian.³⁴

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun yang pertama itu merupakan tujuan paling utama dan pertama yang ditanamkan kepada individu, karena sesuai dengan al-Qur'an yang merupakan ajaran bagi seluruh aspek kehidupan manusia di alam raya ini sekaligus al-Qur'an dijadikan kurikulum pendidikan Islam. Ibn Khaldun dalam konsep pendidikannya akan membentuk suatu masyarakat yang siap menghadapi perubahan sosial yang terjadi, sebab Ibn Khaldun tidak mementingkan pengajaran teoritis saja melainkan benar-benar melakukan pembentukan kepada masyarakat agar hidup lebih baik.

Ibn Khaldun ingin menjadikan manusia hamba Allah yang berakhlak baik sebagai khalifah di maka bumi, Ibn Khaldun bermaksud menjadikan pengabdian Allah menjadi paling bertakwa itu bukanlah orang yang ahli dalam keagamaan saja, melainkan orang yang tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah

³⁴ Sulaiman, *Ibn Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan...*, h. 35.

dalam al-Qur'an serta cakap melaksanakannya ke dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik selaku individu maupun selaku warga serta masyarakat dan bangsa.

Dari tujuan pendidikan itu penulis dapat menyebutkan secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan individu dari bidang keagamaan yaitu mengajarkan syiar agama menurut al-Qur'an dan Hadis sebab dengan demikian potensi yang ada baik potensi iman maupun yang lainnya diperkuat, maka apabila telah diperkuat maka akan menjadi mendarah daging dan seakan-akan menjadi fitrah.
- b. Menyiapkan individu agar menjadi anggota masyarakat yang baik serta mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada.
- c. Menyiapkan individu menjadi berakhlak mulia.³⁵ Ibn Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial, karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini, sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan, Ibn khaldun tidak memisahkan antara teori dan praktek, bahkan mengaitkan antara keduanya

³⁵ Sulaiman, *Ibn Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan...*, h. 36.

secara bersama memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan.

2. Kurikulum Pendidikan

Bilamana ditinjau dari tujuan pendidikan, kurikulum dalam konsep pendidikan harus menyeimbangkan perkembangan peserta didik, baik pada aspek yang berorientasi pada agama maupun duniawi.

Untuk mencapai itu, maka peran kurikulum terbagi tiga kategori yaitu: *pertama* kurikulum sebagai alat bantu pemahaman, *kedua* kurikulum sekunder sebagai pendukung untuk memahami Islam dan *ketiga* kurikulum primer sebagai inti dari proses pembelajaran Islam serta prinsip-prinsip pelaksanaannya, konsep kurikulum dalam pendidikan Ibn Khaldun berorientasi kepada tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Beliau tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya di hadapan peserta didik, beliau pun juga tidak mengurangi hak ilmu *aqliyah*, bahkan Ibn Khaldun meletakkan pada tarafnya yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang tidak kurang dari kepentingan ilmu agama, jadi, hal ini telah berpengaruh dalam desain sistem pendidikan yaitu penanaman karakter pada peserta didik, orientasi ini bertujuan untuk pembentukan “malakah” dari pengajaran ilmu pengetahuan dan penggalian keterampilan di dalam proses pendidikan, yang sejatinya merupakan buah dari suatu aktivitas intelektual fisik di dalam satu waktu, dengan demikian, pandangan Ibn Khaldun memberikan pengaruh terhadap pandangan sistem pendidikan

modern, yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan benar jika hal ini tidak terjadi.³⁶

Kurikulum didesain untuk mengantarkan peserta didik kearah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat dengan menjalan perannya yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan. Desain kurikulum itulah yang kini dijadikan pedoman sekaligus diimplementasikan kembali dalam proses pendidikan, sebagai contoh, lahirnya kurikulum 2013 atau yang disebut dengan K13 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang menjawab akan pendidikan karakter, karena kurikulum sebelumnya dinilai gagal dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui mata pelajaran dan pembiasaan. Kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan karakter yang telah ditentukan dalam proses pengimplementasiannya.³⁷

3. Metode dan Pendekatan Pendidikan

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya. Ciri-ciri perkembangan peserta didik dan suasana alam di sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Metode

³⁶ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 42-49.

³⁷ Loelok Endah poerwati, Sofan Amri, *Panduan memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2013), h. 29.

pendidikan sama halnya dengan metode pembelajaran (pengajaran), yang mana pemikiran Ibn Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya yaitu:³⁸

- a. Para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Maka Ibn Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik.
- b. Memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai *instrinsik*, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat.
- c. Ibn Khaldun tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “*militeristik*” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.³⁹ Ibn Khaldun mengajarkan agar pendidik bersikap sopan dan halus pada muridnya, hal ini termasuk juga sikap orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang utama, selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pemukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), h. 177.

³⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 178.

4. Konsep Evaluasi

Konsep Evaluasi pendidikan dapat dibagi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan adalah dalam rangka menjelaskan tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik, sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya, dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan, yaitu:

- a. Dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- c. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- d. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem

pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam suatu pendidikan nasional (Islam).⁴⁰

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal. Sebab kualitas keimanan, keilmuan, dan amal shalihnya, kesemuanya itu merupakan bahan pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam.⁴¹

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Ibn Khaldun Pada Pendidikan di Era Globalisasi

Tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan pembangunan nasional berfungsi menyiapkan sumber daya manusia (SDM) dan secara eksplisit terumuskan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diharapkan proses pendidikan pada akhirnya dapat meningkatkan hakikat dan martabat manusia, kebutuhan masyarakat yang terus meningkat sesuai dengan perubahan zaman, mengharuskan perubahan pendidikan yang relevan dan

⁴⁰ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Republik Indonesia, 2010 h. 274-275.

⁴¹ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 281.

seirama dengan kebutuhan masyarakat, jika hal ini tidak dilakukan maka pendidikan akan menjadi barang usang yang ketinggalan zaman.⁴²

Terlebih lagi menghadapi pasar besar, maka pendidikan dituntut dapat melahirkan SDM yang memiliki :

- a. Profesionalisme dalam bidang keahlian tertentu,
- b. Kreativitas yang memungkinkan SDM itu mampu mendeteksi kesenjangan bahkan dapat mengkreasi alternatif pemecahan kesenjangan itu.
- c. Mampu bersaing dengan SDM dari bangsa lain.
- d. Berwawasan global, mampu melihat peluang internasional, kekuatan lokal dan kelemahan bangsa lain.

Konsep Pendidikan Ibn Khaldun sampai saat ini masih dengan pendidikan modern yaitu hubungan interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pendidikan dan yang paling penting ada bagaimana proses pendidikan tersebut bisa melahirkan generasi yang memiliki kepribadian yang mulia.

D. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Khaldun dengan Kurikulum K13 di Indonesia.

Suatu konsep akan memberikan implikasi (konsekuensi logis) terhadap implementasi pendidikan, begitu juga halnya konsep pendidikan Ibn Khaldun memberikan implikasi terhadap implementasi pendidikan di Indonesia. Implikasi terhadap implementasi pendidikan di Indonesia yang dimaksud dapat

⁴² Djohar, *Reformasi Dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 10.

diidentifikasi secara jelas dalam tujuan pendidikan, kurikulum yang diterapkan, profil guru dan peserta didik serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Ibn Khaldun sejatinya tidak mengenal dikotomi, tujuan pendidikan idealnya menghasilkan manusia yang sempurna. Manusia sempurna adalah manusia yang terdidik segala potensi yang ada di dalam dirinya baik yang bersifat jasmani (fisik dan akal) dan rohani (jiwa), sehingga sesuai dengan fitrahnya dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi.⁴³ Tujuan pendidikan haruslah komprehensif dan integral, yaitu berorientasi pada tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Pertama, tujuan pendidikan berorientasi pada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia, pendidikan harus mempersiapkan individu agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Dari pemikiran tersebut, pada dewasa ini muncul istilah pendidikan vokasi, yaitu suatu proses yang membekali peserta didiknya dengan keahlian-keahlian tertentu sehingga siap untuk bekerja sesuai dengan keahliannya guna mendapatkan rezeki, istilah pendidikan vokasi berafiliasi pada sekolah menengah kejuruan pada tataran sekolah dan berafilisasi pada D3 pada tataran pendidikan tinggi dengan demikian, tujuan pendidikan bersifat pragmatis-materialistis.

⁴³ Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 25.

Selain mempersiapkan individu agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian, tujuan pendidikan juga harus mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berprofil sesuai nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut, contoh, Indonesia berkepribadian Pancasila, maka dalam proses pendidikan di Indonesia pasti mengajarkan pendidikan Pancasila kepada peserta didiknya. Tidak hanya itu, pendidikan di Indonesia juga mengajarkan pendidikan bela negara, pendidikan anti korupsi, anti narkoba dan pendidikan *local wisdom* (kearifan lokal) sebagai wujud manifestasi dari pendidikan Pancasila.⁴⁴

Kedua, tujuan pendidikan berorientasi pada tercapainya kebahagiaan hidup di akhirat, pendidikan harus mempersiapkan individu agar dapat memiliki akhlak mulia serta menjalankan ajaran agama sebagai wujud penghambaan kepada sang pencipta, pendidikan dianggap gagal apabila hanya berhasil mengantarkan peserta didik sukses hidup di dunia saja, tetapi gagal mengantarkan peserta didiknya untuk taat dalam menjalankan tuntunan agamanya, dari pemikiran tersebut, dalam sistem pendidikan dewasa ini muncul konsep pendidikan terpadu, seperti SDT (Sekolah Dasar Terpadu), SDIT (Sekolah Dasar Islam Intergal) dan pesantren modern. Semua konsep pendidikan tersebut mengelaborasi mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum sehingga menambah durasi jam pelajaran di sekolah dengan harapan membekali peserta didik dengan karakter yang sesuai dengan agama dan tuntutan masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Burhanuddin, *Salam Filsafat Pancasilaisme*, (Jakarta: Bima Aksara, 1988), h. 42.

⁴⁵ Gunarto, *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 22-24.

Ketiga, adanya relevansi antara tujuan pendidikan Ibnu Khaldun dengan tujuan pendidikan nasional, dalam pandangan pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶ Jadi, relevansinya terletak pada menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

⁴⁶ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. *Bogdan* dan *Taylor* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang di amati.⁴⁷

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁴⁸ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi peneliti melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambar situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁴⁹

Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata (pemikiran tentang Konsep Pendidikan Ibn Khaldun) sesuai dengan penggunaan *Lexy J. Moeleong* terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif disebabkan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah

⁴⁷ Bogdan dan Taylor, dikutip oleh Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogyakarta: Ar Razz Media, 2011), h. 30.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15.

⁴⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 39.

diteliti.⁵⁰ karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara keseluruhan tentang Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Khaldun.

Penelitian kepustakaan merupakan teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.⁵¹

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi.⁵² Sumber data primer juga data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri dan saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut.⁵³

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku dari Ibn Khaldun, salah satunya buku karangan Ibn Khaldun yang berjudul Muqaddimah, sedangkan data sekunder adalah sumber data dari bahan bacaan, berupa buku, majalah, artikel dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur baik berupa buku, majalah, artikel,

⁵⁰ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h. 11.

⁵¹ P Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 100.

⁵² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 289.

⁵³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 205.

jurnal atau tulisan tokoh-tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran Ibn Khaldun tentang Konsep Pendidikan Akhlak.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumen yaitu dengan mengumpulkan berhubungan dengan pendidikan Akhlak Ibn Khaldun, Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, majalah, artikel baik dari media cetak maupun online.⁵⁴

D. Teknik Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi maka tehnik analisis data yang peneliti adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) menurut Burhan Bungin adalah tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan) yang dapat ditiru (*Replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁵⁵

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274.

⁵⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 78.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bagaimana pandangan Ibn Khaldun tentang Pendidikan Akhlak

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun Kehidupan dan semua aktifitas yang merupakan fenomena sosial dari masyarakat haruslah mempunyai dasar, dasar pendidikan anak menurut Ibn Khaldun tidak lepas dari dasar pendidikan Islam, pendidikan Islam itu didasarkan pada kaedah hukum dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu bahwa pendidikan Islam dibangun atau didasarkan atas kaedah hukum yang ditulis dalam al-Qur'an dan atas sabda Rasulullah.

Dasar pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah al-Qur'an yakni dalam menemukan gagasan-gagasan di bidang pendidikan akhlak, karena al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu pada kehidupan di dunia dan asas-asas dasarnya memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. dalam meneliti fenomena yang ada di dalam masyarakat Ibn Khaldun menggunakan metode ilmiah yaitu dengan cara observasi dan berpikir secara logika, sehingga dengan penelitiannya memunculkan penemuan tentang teori hubungan sebab akibat atau disebut sunnatullah dan menciptakan teori-teori dan konsep-konsep baru dalam pendidikan akhlak.⁵⁶

Al-Qur'an sebagai rujukan dan acuan pendidikan maka muncullah gagasan baru dalam pendidikan akhlak yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di dalam masyarakat, melalui pengamatan dan kajian secara *empiris* yang

⁵⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 20.

dilakukan oleh Ibn Khaldun di negara Islam yang ada di Afrika dan Andalusia. Ibn Khaldun sendiri menyebutkannya dalam kitab *Muqaddimah*: “Bahwa sesungguhnya mengajar al-Qur’an kepada anak-anak itu merupakan syiar agama atau symbol agama, ahli agama mengambil dan memasukannya dalam semua masa-masa mereka. Hal itu akan mengilhami hati dengan menancap dan masuknya iman dan akidahnya dari ayat-ayat al-Qur’an dan sebagian dari matan hadits dan al-Qur’an menjadi dasar pengajaran dan fondasi semua keahlian yang diperoleh kemudian”.⁵⁷

Ahmad Falah Meskipun dalam pernyataan Ibn Khaldun tidak disebutkan secara jelas, namun sudah tersirat di dalamnya bahwa al-Qur’an menjadi dasar dari *ta’lim* (pengajaran), karena al-Qur’an dan al-Hadits merupakan dasar agama, maka Ibn Khaldun juga mengisyaratkan kembali pada pentingnya penghafalan pada al-Qur’an, Ibn Khaldun mengatakan dalam *Muqaddimah*:

“Ibn Khaldun mengisyaratkan pada pentingnya penghafalan al-Qur’an bagi anak-anak, beliau menjelaskan bahwa pengajaran al-Qur’an dalam semua sistem pengajaran pada berbagai negara-negara Islam, karena al-Qur’an merupakan syiar agama yang dapat mendatangkan pada kuatnya iman”.⁵⁸

Dari pendapat dan pernyataan Ibn Khaldun di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya al-Qur’an merupakan dasar pendidikan yang juga merupakan dasar pendidikan akhlak. Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut konsep Ibn Khaldun juga tidak disebutkan secara langsung tetapi dapat diungkapkan bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan yang bersumberkan al-

⁵⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Kaidah-Kaidah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 21.

⁵⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibn khaldun Tentang pendidikan terjemahan Azra’I zakaria*, (Jakarta: Minaret, 1991), h. 84.

Qur'an adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah atau keimanan yang mendalam pada diri manusia dan menumbuhkan dasar-dasar mulia jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan moral dan akhlak yang membangkitkan pada perbuatan baik dan itu merupakan tujuan yang paling pokok dan terpenting dalam pendidikan akhlak.⁵⁹

Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibn Khaldun pada jiwa, yang menegakkan akhlak dan membangkitkan kebaikan” Pernyataan di atas didukung oleh sebagian tokoh pendidikan misalnya *al-Qabisi*, *Ibnu Sina* dan juga *al-Ghazali*, yang menyebutkan bahwa sebagian dari mereka ada yang menanamkan dengan pendidikan moral dan akhlak atau menganjurkan rasa keagamaan atau menetapkan kaidah yang tertentu.

Pendidikan akhlak (budi pekerti) tidak ditumbuhkan kecuali sejak kecil atau usia dini, khususnya melalui kehidupan keagamaan yang saleh dan utama yang dihayati oleh keluarga itu yang dilakukan oleh anak di rumah, sekolah dan dalam masyarakat, jadi apabila dianalisa secara mendalam bahwa tujuan pendidikan anak menurut konsep Ibn Khaldun adalah membentuk anak agar menjadi orang dewasa yang berkepribadian baik, berbudi luhur, berakhlak mulia melalui nilai pendidikan dalam al-Qur'an. Konsep Ibn Khaldun sesuai dengan konsep pendidikan Ibn Sina yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak (budi pekerti) ini merupakan tujuan utama dari pendidikan pada umumnya, tujuan pendidikan itu adalah membentuk orang yang berakhlak mulia disamping membentuk kepribadian yang kuat di kalangan anak-anak, membentuk

⁵⁹ Ali Aljumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam, Terjemahan Arifin*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 58.

kepribadian baik dan anak yang mempunyai akhlak mulia itu merupakan tujuan pokok, utama dan inti dari tujuan pendidikan anak menurut konsep Ibn Khaldun, namun ketika anak sudah menginjak remaja dan dewasa maka tujuan pendidikan anak harus ditambah dengan tujuan hidup anak yaitu dia harus mempunyai alat atau keahlian yang dipelajari dari berbagai ilmu pengetahuan untuk dia di masa mendatang dalam arti untuk giat beraktifitas dan bekerja dalam mencukupi kehidupannya dan keluarganya.⁶⁰

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun yang pertama itu merupakan tujuan paling utama dan pertama, karena sesuai dengan al-Qur'an yang merupakan ajaran bagi seluruh aspek kehidupan manusia di alam raya ini sekaligus al-Qur'an dijadikan kurikulum pendidikan Islam, dalam konsep pendidikannya ingin membentuk masyarakat yang siap menghadapi perubahan sosial yang terjadi, sebab Ibn Khaldun tidak mementingkan pengajaran teoritis saja melainkan benar-benar melakukan pembentukan kecakapan riil kepada masyarakat agar hidup lebih baik, Ibn Khaldun ingin menjadikan manusia hamba Allah yang berakhlak baik sebagai khalifah di muka bumi.⁶¹

Ibn Khaldun bermaksud pengabdian Allah menjadi paling bertakwa dan tidak ahli dalam keagamaan saja, melainkan harus memahami dengan jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam al-Qur'an serta cakup melaksanakannya ke

⁶⁰ Ali Aljumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam, Terjemahan Arifin...*, h. 60.

⁶¹ Martiningsih Wahyu, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 181.

dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik selaku individu maupun selaku warga serta masyarakat

dikan menurut Ibn Khaldun tersebut secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan individu dari bidang keagamaan yaitu mengajarkan syiar agama menurut al-Qur'an dan Hadis, sebab dengan demikian potensi yang ada baik potensi iman maupun yang lainnya diperkuat. Maka apabila telah diperkuat maka akan menjadi mendarah daging dan fitrah
- b. Menyiapkan individu agar masyarakat yang baik serta mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada.
- c. Menyiapkan individu Itulah tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun bersumberkan dari al-Qur'an dan Sunnah sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan *tamaddun* Islami yang banyak menulis mengenai pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam sudah jelas dan formulatif menyangkut teori bahwa institusi-institusi keilmuan di samping mampu mencetak *output* pendidikan yang berkualitas, tetapi biasa jadi *output* nya justru tidak berkualitas. Fakta ini tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Khaldun selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, mengingat Ibnu Khaldun telah menjelajah ke seluruh wilayah dunia Islam, sehingga data yang diperoleh amat akurat, metode mengajar Ibnu Khaldun menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan.⁶²

⁶² Nurafifah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012), h. 25-26.

B. Dampak pendidikan Akhlak terhadap prestasi belajar menurut Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan manusia disamping harus sungguh-sungguh harus memiliki bakat. Menurutnya dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi bakat. Berhasilnya keahlian dalam suatu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran. Ibnu Khaldun menandakan bahwa proses pengajaran tidak akan berhasil dengan baik, kecuali setelah mempelajari tabiat akal manusia dan perkembangannya mulai dari kecil hingga dewasa, serta mempelajari metode yang dipergunakan manusia untuk belajar.

Jadi Ibnu Khaldun menghendaki bahwa seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal secara bertahap, dan dampak pendidikan akhlak terhadap prestasi belajar menurut Ibn Khaldun harus diidentifikasi secara jelas dalam tujuan pendidikan, kurikulum yang diterapkan, profil guru dan peserta didik serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun idealnya menghasilkan manusia yang sempurna, manusia sempurna adalah manusia yang terdidik segala potensi yang ada di dalam dirinya baik yang bersifat jasmani (*fisik dan akal*) dan rohani (*jiwa*), sehingga sesuai dengan fitrahnya dan dapat

menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi.⁶³ Tujuan pendidikan haruslah komprehensif dan integral, yaitu berorientasi pada tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Pertama, tujuan pendidikan berorientasi pada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia, pendidikan harus mempersiapkan individu agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya, dari pemikiran tersebut, pada dewasa ini muncul istilah pendidikan vokasi, yaitu suatu proses yang membekali peserta didiknya dengan keahlian-keahlian tertentu sehingga siap untuk bekerja sesuai dengan keahliannya guna mendapatkan rezeki, istilah pendidikan vokasi berafiliasi pada sekolah menengah kejuruan pada tataran sekolah dan berafilisiasi pada D3 pada tataran pendidikan tinggi, dengan demikian, tujuan pendidikan bersifat *pragmatis-materialistis*.

Selain mempersiapkan individu agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian, tujuan pendidikan juga harus mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berprofil sesuai nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut, contoh, Indonesia berkepribadian pancasila, maka dalam proses pendidikan di Indonesia pasti mengajarkan pendidikan Pancasila kepada peserta didiknya. Tidak hanya itu, pendidikan di Indonesia juga mengajarkan pendidikan bela negara, pendidikan

⁶³ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 25.

anti korupsi, pendidikan anti narkoba dan pendidikan *local wisdom* (kearifan lokal) sebagai wujud manifestasi dari pendidikan Pancasila.⁶⁴

Kedua, tujuan pendidikan berorientasi pada tercapainya kebahagiaan hidup di akhirat, pendidikan harus mempersiapkan individu agar dapat memiliki akhlak mulia serta menjalankan ajaran agama sebagai wujud penghambaan kepada sang pencipta, pendidikan dianggap gagal apabila hanya berhasil mengantarkan peserta didik sukses hidup di dunia saja, tetapi gagal mengantarkan peserta didiknya untuk taat dalam menjalankan tuntunan agamanya, semua konsep pendidikan tersebut mengelaborasi mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum sehingga menambah durasi jam pelajaran di sekolah dengan harapan membekali peserta didik dengan karakter yang sesuai dengan agama dan tuntutan masyarakat.⁶⁵

Ketiga, adanya relevansi antara tujuan pendidikan Ibnu Khaldun dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam pandangan pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁶ Jadi,

⁶⁴ Burhanuddin Salam, *Filsafat Pancasilaisme*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 42.

⁶⁵ Gunarto, *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 22-23.

⁶⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

relevansinya terletak pada menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

2. Kurikulum

Bilamana ditinjau dari tujuan pendidikan, kurikulum dalam konsep pendidikan harus menyeimbangkan perkembangan peserta didik, baik pada aspek yang berorientasi pada agama maupun duniawi.⁶⁷ Untuk mencapai itu, maka peran kurikulum terbagi tiga kategori; kurikulum sebagai alat bantu pemahaman, kurikulum sekunder sebagai pendukung untuk memahami Islam dan kurikulum primer sebagai inti dari proses pembelajaran Islam serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.

Konsep kurikulum dalam pendidikan IbnuKhalidun berorientasi kepada tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Beliau tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya di hadapan peserta didik. Beliau pun juga tidak mengurangi hak ilmu *aqliyah*, bahkan Ibnu Khalidun meletakkan pada tarafnya yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang tidak kurang dari kepentingan ilmu agama. Jadi, hal ini telah berpengaruh dalam desain sistem pendidikan, yaitu penanaman karakter pada peserta didik.

Orientasi ini bertujuan untuk pembentukan “malakah” dari pengajaran ilmu pengetahuan dan penggalian keterampilan di dalam proses pendidikan, yang sejatinya merupakan buah dari suatu aktivitas intelektual fisik di dalam satu waktu, dengan demikian pandangan Ibn Khalidun memberikan pengaruh terhadap

⁶⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanis dan Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 100.

pandangan seistem pendidikan modern, yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan benar jika hal ini tidak terjadi.⁶⁸

Kurikulum didesain untuk mengantarkan peserta didik ke arah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan maksimal, yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat dengan menjalan perannya yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan, desain kurikulum itulah yang kini dijadikan pedoman sekaligus diimplementasikan kembali dalam proses pendidikan.

Sebagai contoh, lahirnya kurikulum 2013 atau yang disebut dengan K13 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang menjawab akan pendidikan karakter, karena kurikulum sebelumnya dinilai gagal dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui mata pelajaran dan pembiasaan, kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan karakter yang telah ditentukan dalam proses pengimplementasiannya.⁶⁹

Sebagai kritikan penulis atas pemikiran Ibnu Khaldun dalam kurikulumnya, yaitu tidak dimasukkannya pendidikan olahraga dalam konsep kurikulum sebagaimana yang ada dalam kurikulum modern, padahal olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik anak dan fungsi organ tubuh secara optimal, hal ini penting mengingat fisik

⁶⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 42-49.

⁶⁹ Loeloe Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), h. 29.

adalah tempat bagi jiwa atau akal yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat, sebagaimana yang terdapat di dalam suatu maqolah yang berbunyi: “*al-‘Aqlu as-Salim fi Jismi as-Salini*”. Rasulullah Saw juga pernah memerintahkan umatnya agar mengajarkan memanah dan naik kuda. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak atau peserta didik.⁷⁰

3. Guru

Begitu urgennya peran guru sebagaimana yang telah dijelaskan dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun, maka guru haruslah profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan suatu profesi yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugas yang diembannya, oleh karenanya, guru memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan.⁷¹ Haknya adalah memperoleh gaji atau upah. Sedangkan, kewajibannya guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi.⁷²

Guru adalah sumber ilmu dan moral, Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga peserta didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya, kesatuan antara

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 123.

⁷¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 13.

⁷² Undang-undang RI No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1.

kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan peserta didik dari bahaya keterpecahan pribadi.⁷³

Guru sebelum memerankan perannya sebagai pengajar dan pendidik diwajibkan memiliki empat kompetensi agar berhasil dalam menjalankan perannya, empat kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik itu sebaik-baiknya.⁷⁴ Jadi, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik setidaknya mencakup tujuh substantif. Sub dari kompetensi pedagogik meliputi: *pertama*, menguasai karakteristik peserta didik, *kedua*, menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, *ketiga*, mengembangkan kurikulum, *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, *kelima*, mengembangkan potensi peserta didik, *keenam*, melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran dan *ketujuh*, melakukan komunikasi dengan anak didik.⁷⁵

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik dan

⁷³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 167.

⁷⁴ Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa Offset, 1979), h. 113.

⁷⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 173.

berakhlik mulia.⁷⁶ Selain enam indikator tersebut, terdapat beberapa indikator lain terkait kompetensi kepribadian guru, *Pertama*, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya, *Kedua*, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, *Ketiga*, menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁷⁷

Berkaitan dengan penguasaan akan kompetensi kepribadian, guru juga dituntut memiliki kompetensi pengembangan kepribadian, pengembangan kepribadian dapat dilakukan dalam beberapa hal, *Pertama*, mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama yang sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. *Kedua*, mengembangkan kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. *Keempat*, mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama. *Kelima*, mengembangkan demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.⁷⁸

Di sisi lain guru diwajibkan mempunyai skill dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁷⁹ Skill tersebut dikenal dengan kompetensi sosial, jadi kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, bergaul dan bersosialisasi secara

⁷⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 166.

⁷⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 106-108.

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 145.

⁷⁹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 124.

efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar.⁸⁰

Terdapat setidaknya sembilan kompetensi sosial yang wajib dimiliki oleh seorang guru. *Pertama*, mengembangkan cara berkomunikasi, baik lisan, tulis dan isyarat secara santun. *Kedua*, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dalam menunjang berkomunikasi secara fungsional. *Ketiga*, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik. *Keempat*, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku. *Kelima*, menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. *Keenam*, bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. *Ketujuh*, bersikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas. *Kedelapan*, memiliki kemampuan manajemen hubungan personal serta ikut berperan aktif di masyarakat, terakhir, berperan sebagai agen perubahan sosial.⁸¹

Kompetensi profesional menjadi kompetensi terakhir yang wajib dimiliki oleh seorang guru, kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.⁸²

⁸⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 77.

⁸¹ Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3.

⁸² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan...*, h, 165.

Kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, jadi guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Setidaknya terdapat tujuh indikator kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. *Pertama*, menguasai konsep, struktur metode disiplin ilmu pengetahuan yang diampu sebagai sumber bahan pelajaran. *Kedua*, menguasai bahan ajar yang diajarkan. *Ketiga*, menguasai pengetahuan tentang karakteristik peserta didik. *Keempat*, menguasai pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan. *Kelima*, menguasai pengetahuan sekaligus terampil menerapkan metode dan model mengajar. *Keenam*, menguasai prinsip-prinsip teknologi pembelajaran. Kompetensi profesional terakhir yang wajib dikuasai adalah menguasai pengetahuan penilaian sehingga mampu mengevaluasi dan merencanakan guna kelancaran proses pendidikan.⁸³

4. Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan, sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “*raw material*” (bahan material), dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai jenis makhluk “*homo educandum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Sedangkan dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis

⁸³ Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, h. 119.

menurut fitrahnya masing-masing, sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁸⁴

Implementasi pendidikan di Indonesia terdapat enam profil peserta didik yang harus benar-benar dipahami oleh setiap guru sebagai berikut: *Pertama*, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri sehingga tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.⁸⁵ *Kedua*, peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan peserta didik, bahkan imam al-Ghazali mengatakan bahwa guru menjaga sifatnya dalam meningkatkan peserta didik dari satu tingkat ke tingkat yang lain dan membatasi peserta didik sesuai dengan iramanya, tidak diajarkan kepadanya apa yang belum dicapai akalinya, jadi kadar anak didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia itu dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis maupun didaktis.⁸⁶

Ketiga, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin, mencakup kebutuhan biologis rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.

Keempat, peserta didik memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan oleh karena faktor endogen (fitrah)

⁸⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 178.

⁸⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 77.

⁸⁶ Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 600.

maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi; intelektual, jasmani, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.⁸⁷

Kelima, peserta didik dipandang satu kesatuan sistem manusia sesuai dengan hakikat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi merupakan satu kesatuan jiwa dan raga. *Keenam*, peserta didik adalah obyek kreatif dan aktif serta produktif, setiap anak memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan daya kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengar saja.

Menimbang keenam profil peserta didik di atas, maka setiap sekolah harus mengimplementasikan tata tertib, pengimplementasian tata tertib sekolah bertujuan agar semua warga sekolah mengetahui dan memahami tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakannya dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar, sehingga pada prinsipnya tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah, dengan demikian akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah.⁸⁸

5. Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode menjadi masalah yang urgen, karena pesan (ilmu) yang akan disampaikan oleh guru tidak akan tersampaikan secara maksimal apabila dalam proses penyampaian tidak

⁸⁷ Moh Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 105-108.

⁸⁸ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 141.

menggunakan metode. Guru sebagai bagian dari kerangka sistem pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan dalam mengolah dan mendesain proses pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal di mana proses pembelajaran itu dilakukan.

Bilamana guru bersikap statis (merasa cukup dengan apa yang sudah ada) maka proses pendidikan itu akan statis pula bahkan mundur.⁸⁹ oleh karena itu, keberadaan metode pembelajaran menjadi suatu keniscayaan, yang nantinya menjadi sebuah solusi bagi guru dalam memecahkan persoalan tersebut, karena sesungguhnya metode pembelajaran merupakan sebuah hasil pengkajian dan pengujian melalui metode ilmiah.

Memerhatikan begitu pentingnya keberadaan dan peranan dari sebuah metode dalam proses pembelajaran, Mahmud Yunus menyatakan “*al-Tariqah ahammu min al-Madah*” (metode itu lebih baik dari pada materi).⁹⁰ hal ini juga diamini oleh Ali Syari’ati, yang mengungkapkan bahwa seseorang boleh saja kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode dalam mencari sesuatu itu.⁹¹ namun demikian, yang terbaik tentunya tidak mengekstrimkan salah satu dari keduanya. Metode pembelajaran memang sangat penting, begitu juga dengan materi yang keberadaannya sangat penting, metode dan materi adalah suatu keniscayaan dalam proses pembelajaran. Sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.

⁸⁹ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), h. 1.

⁹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965), h. 65.

⁹¹ Ali Syari’ati, *Sosiologi Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 34.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa mengajar yang paling efektif apabila menggunakan metode pentahapan dan pengulangan, mengajar itu didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan dengan tingkat penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik, kemudian guru mengulang lagi ilmu yang diajarkan itu kepada peserta didik, hal ini bertujuan agar meningkatkan daya pemahaman peserta didik sampai pada tahap yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas sehingga tidak ada lagi keraguan dalam memahami ilmu tersebut.

Apabila diperhatikan dalam implementasi pendidikan, pendapat Ibn Khaldun di atas mengilhami lahirnya model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas), model pembelajaran ini dikembangkan oleh *John B. Carrol* dan *Benjamin Bloom* pada tahun 1971.⁹² di Indonesia sendiri, model pembelajaran ini dipopulerkan oleh badan pengembangan penelitian pendidikan dan kebudayaan.

Model pembelajaran *mastery learning* adalah belajar dengan tujuan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari peserta didik dapat dikuasai sepenuhnya, *mastery learning* menyajikan

⁹² MadeWena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 184.

suatu cara yang sistematis, menarik dan ringkas untuk meningkatkan kompetensi peserta didik ke tingkat pencapaian suatu bahasan yang lebih memuaskan.⁹³

Ibn Khaldun melarang penggunaan metode hafalan dalam proses pembelajaran, hal tersebut beberapa ratus tahun kemudian, dianalisis oleh Fazlur Rahman yang mengemukakan bahwa salah satu problem dalam sistem pendidikan penggunaan metode hafalan dalam proses pembelajaran, yaitu metode tersebut tidak dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.⁹⁴

Meskipun akhirnya tercapai penguasaan materi ketika menggunakan metode hafalan, namun hasilnya tidak seelaborative, pembelajaran menghafal sejatinya kurang mencukupi, karena peserta didik ingin mencapai penguasaan penuh dan meaningful, dalam pembelajaran pencapaian penguasaan penuh dan meaningful merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara pengembangan diri dan pengalaman hidup peserta didik dengan apa yang dipelajarinya.⁹⁵ Dengan demikian, konsep pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga pada peserta didik, sehingga berhasil dalam penguasaan materi sekaligus adanya proses perubahan tingkah laku dari peserta didik setelah menerima materi pelajaran tertentu.⁹⁶

⁹³ Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 96.

⁹⁴ Sutrisno, *Problem-problem Pendidikan Umat Islam; Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (Januari, 2002), h. 31-21.

⁹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 17.

⁹⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 38.

Melengkapi penjelasan tentang proses pembelajaran menurut Ibnu Khaldun, beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud di antaranya tidak mencampur adukkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu sehingga membebani peserta didik di luar kemampuannya, tidak menceraikan subject matter, tidak mengajarkan berbagai istilah materi pembelajaran tidak memberikan penjelasan yang rumit kepada peserta didik yang baru belajar dan harus ada keterkaitan antara ilmu yang satu dengan lainnya dalam disiplin ilmu, tidak mendidik dengan jalan kekerasan. Prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dijelaskan telah memberikan sumbangsih terhadap prinsip pembelajaran dalam filosofi pendidikan, tujuannya adalah agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan apa yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik, prinsip pembelajaran *pertama* adalah selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik materi yang ingin disampaikan. *Ketiga*, menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. *Keempat*, memfasilitasi perbedaan-perbedaan (karakteristik) peserta didik. *Kelima*, tidak terfokus pada satu metode, tetapi mengombinasikan berbagai metode.⁹⁷

C. Implikasi pendidikan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari menurut Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, sehingga yang menjadi fokus perhatian dari pemikiran filsafat pendidikan adalah mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar, karena pendidikan agama merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak.

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 184.

Ibn Khaldun mengakui adanya pengaruh mengikuti, meniru, atau mencontoh tauladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara tabiat anak mempunyai kecenderungan mengikuti, meniru yang dilihat, di rasa dan di dengar. Ia menyatakan, jika anak berada di maktab, bergaul dengan sesama anak yang berakhlak terjadi interaksi edukatif, satu sama lain saling meniru dan dengan demikian ia menjadi dasar budinya.

Ibn Khaldun berusaha mengembangkan kecenderungan fitrah anak dalam pergaulannya dengan anak lainnya, dan menjadikannya sebagai alat untuk pendidikan yaitu dengan cara membatasi pergaulan anak dengan anak-anak lain yang berakhlak baik.⁹⁸ Dengan demikian ia membatasi tujuan pergaulan anak dengan anak-anak yang lain, karena pada anak terdapat suasana pergaulan yang membangkitkan antusiasme diantara mereka. Ibn Khaldun berpandangan bahwa pertama-tama sebaiknya anak itu belajar al-Qur'an, ketika anak tersebut telah siap secara fisik dan mental untuk belajar, pada waktu yang sama ia sebaiknya belajar huruf abjad, diajarkan dasar-dasar pendidikan agama, dan belajar syair yang dimulai dengan yang pendek-pendek agar mudah dihafal. Kemudian diajarkan pula syair-syair pilihan yang berisi tentang keutamaan budi pekerti, penghargaan tentang ilmu, celaan tentang kebodohan, dorongan berbuat baik kepada kedua orang tua, melakukan perbuatan melayani tamu dengan baik.

Keutamaan akhlak dari jiwa anak-anak tumbuh dari perilaku baik dalam pergaulannya, akhlak yang baik tumbuh dari kebaikan pergaulan, begitu pula

⁹⁸ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35.

sebaliknya, akhlak yang baik itu akan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik secara keseluruhan, dari pandangan ini dapat dipahami bahwa dalam pandangan Ibn Khaldun, akhlak merupakan sesuatu yang diusahakan dan bukan warisan yang dapat membentuk tanpa usaha untuk mewujudkannya. Manusia bisa melakukannya melalui pendidikan, pembiasaan dan menelaah dari perilaku orang lain.⁹⁹

Dilihat dari segi metode pendidikan akhlak, bagi Ibn Khaldun pentingnya pembicaraan antara anak, bahwa pembicaraan antara anak dengan anak berguna sekali untuk mengungkapkan dorongan pikirannya dan melepaskan tali ikatan yang menghalangi pengenalan mereka, karena setiap anak hanya membicarakan tentang sesuatu yang paling menyenangkan dalam pengalaman mereka, dan sesuatu yang paling asing dari apa yang didengarnya, nampaknya Ibn Khaldun cenderung menerapkan metode diskusi karena melalui metode ini anak diharapkan aktif dalam proses pembelajaran seperti mengajak anak untuk berbincang-bincang dengan temannya, karena dengan cara ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi nalar dan sosialnya.

Selain itu, Ibn Khaldun juga mengembangkan pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang kondusif, bagi Ibn Khaldun melalui metode diskusi ini diharapkan mampu membangkitkan aktivitas berbicara anak dan kemampuan mengungkapkan isi hati mereka. Karena ia menganggap bahwa pembicaraan di kalangan anak merupakan persiapan akal anak untuk berpikir dan berdiskusi dan membuka jalan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Ibn Khaldun

⁹⁹ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam...*, h. 37.

sangat menekankan pentingnya perhatian pendidik terhadap psikologi anak, karena hal ini sangat menentukan dengan pemilihan metode yang tepat dalam pengajaran, sukses dalam menunaikan tugas dan mengatasi problematika pendidikan dan pengajaran, ini juga terkait masalah meneliti tingkat kecerdasan, karakteristik, bakat, kemudian memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa depan sesuai dengan kesenangan tersebut. Menurut hemat penulis bahwa seorang pendidik harus membiasakan diri dengan sikap keteladanan yang baik, sehingga ini akan menjadi awal yang baik bagi peserta didik untuk meneladaninya. sehingga bakat dan minat yang dimiliki oleh seorang anak dapat diaplikasikan dalam kebaikan.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa kemampuan berpikir adalah naluri khusus yang dimiliki manusia yang diberikan Tuhan khusus kepadanya dan tidak kepada makhluk lainnya, akal adalah faktor penggerak dan pendorong yang terdapat dalam jiwa, pemikiran ada kalanya berarti kecakapan kegiatan yang merencanakan kegiatan manusia dan pada saat yang lain akal berarti kecakapan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang tidak dapat dicapai panca indera. Kecakapan ini berhadapan langsung dengan berbagai obyek yang memiliki dua kecenderungan mengembangkan dan memperkuat pengetahuan atau menolaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang konsep pendidikan Akhlak Ibn Khaldun, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun tidak lepas dari dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu didasarkan pada kaedah hukum dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu Pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah, Perlunya mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama, Mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik, Keteladanan, Pujian dan hukuman yang mendidik.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar Menurut Ibnu Khaldun mengatakan proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan manusia disamping harus sungguh-sungguh harus memiliki bakat, menurutnya dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan tetapi bakat, berhasilnya keahlian dalam suatu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran. Ibn Khaldun menandakan bahwa proses pengajaran tidak akan berhasil dengan baik, kecuali setelah mempelajari tabiat akal manusia dan perkembangannya mulai dari kecil hingga dewasa serta mempelajari metode yang dipergunakan manusia untuk belajar.
3. Di dalam kehidupan sehari-hari Ibn Khaldun sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, sehingga yang menjadi fokus perhatian dari pemikiran pendidikan adalah mendidik anak dengan menumbuhkan

kemampuan beragama yang benar yaitu al-Qur'an harus dijadikan sebagai sumber dari semua pelajaran yang ada dari lembaga pendidikan Islam, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju Islam yang Kaffah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah sebagai pelaksana kurikulum harus memprioritaskan kembali pendidikan yang berbasis karakter, melihat krisis moral yang melanda bangsa ini seperti terjadinya penculikan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan pelajar. Agar semua hal itu tidak semakin memburuk maka pemerintah pendidikan harus menata dan memikirkan kurikulum yang sesuai dengan era globalisasi sekarang serta tidak melupakan pendidikan yang berbasis karakter agar moral anak bangsa tidak rusak.
2. Disarankan kepada seluruh pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam biasa menerapkan konsep pendidikan akhlak yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun, khususnya tentang akhlak yaitu membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan landasan pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar peserta didik dan para pendidik yang semakin menurun moralitasnya dan semakin terlihat dampaknya bagi kehidupan sosial, kekhawatiran dan pesimistis akan menyiapkan kader pemimpin bangsa generasi yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Nasih Ulwa. *Pendidikan Anak Menurut Kaidah-Kaidah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, dan Sekolah*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma humanis dan teosentris*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010.
- Agus Wibowo dan Hamrin. *Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Munjin Najih, Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Berbahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jilid IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Djohar. *Reformasi Dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Gunarto. *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Haris Hermawa. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Republik Indonesia.
- Hermawan Sulistiyo. *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi*. Jakarta: Grafika Indah, 2004.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah (Terjemah)*. Jakarta: Ahmadi Thoha Pustaka Firdaus, 2001.
- Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lexy Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Loelok Endah poerwati, Sofan Amri. *Panduan memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2013.
- Martiningsih Wahyu. *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Moh Haitami Salim. Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad Rifa'i. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Muhammad, Jawwad, Ridla. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993.
- Munawwir. *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Nurafifah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramli. *Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Siregar, Marasudin. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulaiman. *Ibn Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*. Bandung: Dipenogoro, Cet I, 1987.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sutrisn. *Problem-problem Pendidikan Umat Islam; Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2002.
- Toto Suharto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.

Yusril Abdul Ghani Abdullah. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

Zahrudin. *Pengantar studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Zain Hafiy Mahmudi. "TA'DIBUNA Jurnal Pendidikan Islam". *Urgensi Pendidikan Akhlak*, Vol. 08, No 2, 2018.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Zakiah Drajat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Ilmu Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Nasih Ulwa. *Pendidikan Anak Menurut Kaidah-Kaidah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, dan Sekolah*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma humanis dan teosentris*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010.
- Agus Wibowo dan Hamrin. *Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Munjin Najih, Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Berbahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jilid IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Djohar. *Reformasi Dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Gunarto. *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Haris Hermawa. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Republik Indonesia.
- Hermawan Sulistiyo. *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi*. Jakarta: Grafika Indah, 2004.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah (Terjemah)*. Jakarta: Ahmadi Thoha Pustaka Firdaus, 2001.
- Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lexy Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Loelok Endah poerwati, Sofan Amri. *Panduan memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier, 2013.
- Martiningsih Wahyu. *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Moh Haitami Salim. Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad Rifa'i. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Muhammad, Jawwad, Ridla. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993.
- Munawwir. *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Nurafifah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramli. *Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Siregar, Marasudin. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulaiman. *Ibn Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*. Bandung: Dipenogoro, Cet I, 1987.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sutrisn. *Problem-problem Pendidikan Umat Islam; Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2002.
- Toto Suharto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.

Yusril Abdul Ghani Abdullah. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

Zahrudin. *Pengantar studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Zain Hafiy Mahmudi. "TA'DIBUNA Jurnal Pendidikan Islam". *Urgensi Pendidikan Akhlak*, Vol. 08, No 2, 2018.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Zakiah Drajat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Ilmu Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14131/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2019
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 22 November 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : **Menunjuk Saudara:**
 Dr. Saifullah Isri, S.Pd.I., MA sebagai pembimbing pertama
 Ramli, S.Ag., MH sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi
 Nama : Yani Darma
 NIM : 150201123
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
 pada tanggal : 11 Januari 2019



- Tembusan** :
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.